



Peningkatan Kosakata Peserta *Vorbereitungskurs* (Kursus Persiapan) *Onset Deutsch* melalui Penerapan Metode *Lesebaum* di Yayasan Indonesia Jerman

Dwi Januar Mustika Sari
Universitas Pattimura, Indonesia
E-mail: djlustigundgeduld@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-02-12 Revised: 2024-03-23 Published: 2024-04-01 Keywords: <i>Lesebaum</i> ; <i>Onset Deutsch</i> ; <i>PTK</i> ; <i>Vorbereitungskurs</i> .	This research is Classroom Action Research (PTK). This Class Action Research was carried out at the <i>Vorbereitungskurs</i> (Preparation Course) of the German Indonesian Foundation. The subjects of this research were participants of the <i>Deutsch Onset Vorbereitungskurs</i> (Preparatory Course) totaling 25 students (1 class). This research was carried out in 2 cycles. This learning activity uses the <i>Lesebaum</i> method, where students write down words they already know using various types of words. One cycle consists of 4 stages, namely: a) <i>Planning</i> , b) <i>Acting</i> , c) <i>Observing</i> and d) <i>Reflecting</i> . The results of the Classroom Action Research obtained were that there was an increase in the vocabulary of the <i>Deutsch Onset Vorbereitungskurs</i> (Preparation Course) participants through the application of the <i>Lesebaum</i> method. This can be seen from the average score obtained in the first cycle of 69.36 and this has increased from the average obtained score in the second cycle of 78.4, resulting in an increase of 9.04%.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-02-12 Direvisi: 2024-03-23 Dipublikasi: 2024-04-01 Kata kunci: <i>Lesebaum</i> ; <i>Onset Deutsch</i> ; <i>PTK</i> ; <i>Vorbereitungskurs</i> .	Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di <i>Vorbereitungskurs</i> (Kursus Persiapan) Yayasan Indonesia Jerman. Subyek penelitian ini adalah peserta <i>Vorbereitungskurs</i> (Kursus Persiapan). <i>Onset Deutsch</i> yang berjumlah 25 siswa (1 kelas). Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Kegiatan pembelajaran ini menggunakan metode <i>Lesebaum</i> , dengan cara siswa menuliskan kata-kata yang sudah mereka ketahui dengan bermacam jenis kata-kata. Dalam satu siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: a) Perencanaan (<i>Planning</i>), b) Pelaksanaan (<i>Acting</i>), c) Pengamatan (<i>Observing</i>) dan d) Refleksi (<i>Reflecting</i>). Hasil Penelitian Tindakan Kelas yang didapat yaitu terjadinya peningkatan kosakata peserta <i>Vorbereitungskurs</i> (Kursus Persiapan) <i>Onset Deutsch</i> melalui penerapan metode <i>Lesebaum</i> . Hal tersebut dilihat dari rata-rata perolehan score siklus I sebesar 69,36 dan menjadi meningkat pada rata-rata perolehan score siklus II sebesar 78,4 sehingga terjadi peningkatan sebanyak 9,04 %.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Jerman merupakan salah satu mata pelajaran bahasa asing yang cukup diminati di Indonesia. Tingginya minat terhadap bahasa Jerman sejalan dengan tingginya minat anak-anak Indonesia untuk mengikuti pendidikan, magang atau berkarier di Jerman. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang belajar bahasa Jerman di SMA dan beberapa perguruan tinggi juga pada berbagai kursus. Informasi tersebut terkonfirmasi dalam (Adisty, 2022) *Unesco Institute of Statistic* mendata bahwa Jerman menempati urutan ke 6 antara negara-negara yang diminati mahasiswa Indonesia untuk melanjutkan studi. Penetapan Jerman sebagai tujuan studi didasarkan atas pertimbangan bahwa kualitas pendidikan di Jerman sangat baik, selain itu Jerman juga mempunyai tradisi riset di Universitas dan lembaga riset yang mumpuni. Supaya dapat diterima menjadi mahasiswa di Jerman, ada persyaratan penting selain keilmuan

untuk bidang tertentu, yaitu kemampuan kebahasaan. Kemampuan bahasa Jerman sangat penting untuk studi dan hidup di negara Jerman, oleh karena itu kemampuan bahasa Jerman menjadi syarat untuk mendapatkan visa pelajar di Kedutaan Besar Jerman dan mendaftar di sekolah bahasa dan *Studienkolleg* di Jerman. Seseorang memerlukan sertifikat bahasa Jerman minimal level B1 seperti yang dituliskan dalam (Ahmad, 2018). Dengan kata lain agar mahasiswa dapat beradaptasi dengan lingkungan dan budaya Jerman, mengikuti perkuliahan serta aktivitas lainnya di kampus yang ditetapkan oleh Universitas, calon mahasiswa harus memiliki kualifikasi bahasa pada level tertentu. Pada umumnya level B1 merupakan persyaratan standar tetapi studi pada bidang ilmu tertentu memprasyaratkan level penguasaan bahasa yang lebih tinggi setingkat C1, misalnya jurusan komputer, teknik atau kedokteran.

Salah satu institusi yang juga menjadi penyelenggaraan pembelajaran bahasa Jerman dalam bentuk kursus adalah Yayasan Indonesia Jerman. Kursus tersebut merupakan bagian dari *Studienkolleg*, yang diselenggarakan oleh yayasan tersebut di atas. *Studienkolleg* merupakan semester penyetaraan kemampuan akademis dan kebahasaan bagi mahasiswa asing yang akan studi di Jerman, agar tidak mengalami kesulitan ketika memulai studi di Jerman. *Studienkolleg* memprogramkan pendalaman materi untuk jurusan kedokteran, teknik, ekonomi, ilmu budaya, dan ilmu sosial. Selain kursus pendalaman materi tersebut juga diprogramkan kursus bahasa. Kursus bahasa disebut kursus persiapan (*Vorbereitungskurs*) karena aktivitasnya yang berlangsung selama tiga bulan diarahkan pada persiapan ujian *Onset*. *Onset* adalah jenis uji kompetensi kebahasaan yang dilakukan oleh DAAD dan *Studienkolleg* Indonesia sebagai pusat resmi ujian *Onset*. Selain Sertifikat *Goethe*, lulus uji kompetensi kebahasaan melalui *Onset* merupakan salah satu syarat pengajuan visa pelajar atau aktivitas lainnya di Jerman. Untuk mencapai sasaran tersebut pengelola kursus menetapkan prosedur tetap bagi para pengajar terutama dalam merencanakan, melaksanakan bahkan mengevaluasi pembelajaran sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi.

Prestasi yang dimaksud adalah terbentuknya kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan apa yang dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari termasuk menyelesaikan soal-soal dalam uji kompetensi kebahasaan *Onset*. Walaupun demikian capaian-capaian siswa binaan dalam kursus tersebut belum sesuai dengan memperlihatkan hasil yang memuaskan, selain itu kursus tersebut juga harus terus berbenah untuk membuat perbaikan-perbaikan pembelajaran. Belum maksimalnya capaian siswa dikemukakan oleh (Seeger et al., 2021) berdasarkan statistik jurnal *Metakognitives Strategiewissen in sprachbezogenen Situationen* bahwa *Eingeteilt nach dem GER wurde die Stufe C1 im onSET von n = 101 Personen (35%), Stufe B2 von n = 137 (47%) und Stufe B1 von n = 41 Personen (14%) erreicht*. Yang mencapai level C1 dari 101 orang sebanyak 35 persen, yang mencapai B2 dari 137 orang sebanyak 47 persen dan yang mencapai B1 dari 41 orang sebanyak 14 persen.

Melalui hasil refleksi awal teridentifikasi bahwa permasalahan utama yang menjadi penyebab belum optimalnya jumlah lulusan uji

kompetensi *Onset* adalah kurangnya penguasaan kosakata. Keterbatasan penguasaan kosakata diakibatkan oleh pembelajaran bahasa yang lebih difokuskan pada keterampilan-keterampilan kebahasaan seperti membaca, menyimak, berbicara dan menulis tanpa mendalami kosakata secara khusus dan sistematis. Seperti dikatakan oleh Tarigan dalam (Pantau & Santosa, 2017) pengawasan kosakata dalam teks-teks bacaan dianggap sebagai hal yang sangat penting, dan dengan demikian merupakan pembeda antara membaca intensif bagi telaah terperinci dan membaca cepat bagi pembaca yang berkualitas bagi pemahaman umum. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Purwo dalam (Sayekti, 2015) penguasaan kosakata merupakan ukuran pemahaman seseorang terhadap kosakata suatu bahasa dan kemampuannya menggunakan kosakata tersebut baik secara lisan maupun tulisan. Pada tes *Onset Deutsch* materi tes mencakup tema-tema yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari.

Dalam tema-tema tersebut pelajar harus menguasai kosakatanya yang terdapat dalam tema-tema seperti: Psikologi dan masyarakat, pada level B2 dan C1, sedangkan di area yang levelnya lebih rendah A2 dan B1 yaitu tentang studi dan keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh (Kaufmann, 2016). *Zusammenfassend lässt sich sagen, dass es Themen gibt, die Anhand der Daten als Tendenziell schwieriger eingestuft werden können, da mehr der Texte auf die Niveaus B2 und C1 entfallen (bspw. „Psychologie“ und „Gesellschaft“), während in anderen Bereichen die unteren Niveaus A2 und B1 stärker abgedeckt werden (bspw. „Studium“ und „Familie“). Anhand der vorliegenden Texte kann jedoch nicht argumentiert werden, dass Items, die auf bestimmte Themenkategorien entfallen, immer schwierig oder leicht für die Probanden zu lösen sind*. Peserta didik dapat dengan mudah mempelajari kosakata dengan mengingat kolokasi. Yang dimaksud kolokasi adalah bagian terpenting dari bahasa dari frase yang sudah ada sebelumnya agar dapat digunakan secara aktif dalam pembelajaran. Kolokasi memungkinkan ekspresi yang jelas dan tidak ambigu Seperti disampaikan oleh (Buhover et al., 2014): *Kollokationen sind ein wesentlicher Teil leiner Sprache. Es ist wichtig, diese vorgepraegten Wortverbindungen zu lernen und aktiv im Sprachgebrauch anwenden zu koennen, weil Kollokationen eine Klare, eindeutige Ausdruckweise ermoeeglichen*. Pada kata-kata kolokasi terdiri dari kombinasi kata-kata dalam sintagma.

Yaitu elemen dari kolokasi saling berkaitan satu sama lain. Seperti dikatakan oleh (Targońska, 2014) *Bei Kollokationen handelt es sich um eine Zusammenstellung von Wörtern in einem Syntagma, also um eine syntagmatische Wortverbindung, in der Kollokate, d. h. die einzelnen Elemente einer Kollokation, miteinander kookkurrieren*. Berikut adalah contoh-contoh kolokasi pada tema *Familie* menurut (Buhover et al., 2014) *Eine Familie gruenden, alleinerziehende Mutter, ein Baby bekommen, Eltern werden, in einer Familie aufwachsen*. Berdasarkan contoh dapat terlihat bahwa kolokasi dapat berupa gabungan kata benda dan kata kerja, kata sifat dan kata benda. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, menurut (Sasangka et al., 2000) Verba dan nomina termasuk kelas kata yang paling banyak anggotanya jika dibandingkan dengan adjektiva atau adverbial. Berdasarkan dari kesimpulan, maka disimpulkan bahwa kosakata dalam penelitian ini adalah keseluruhan kata dalam bahasa Jerman yang meliputi kata benda, sifat, kerja. Penguasaan kosakata tersebut diperoleh melalui *Onset*.

Mempelajari kosakata adalah tahap awal untuk dapat mengerti arti dalam bacaan. Siswa dapat mengetahui arti bacaan, jika mereka mengetahui kosakata. Penguasaan kosakata yang baik ditunjukkan dengan menguasai kosakata dasar dan dapat mengeskpresikan masalah yang lebih kompleks dengan menggunakan kosakata tersebut. Seperti yang tercantum dalam (Glaboniat et al., 2013) *Zertifikat B1 Pruefungsziele Testbeschreibung zeigt eine gute Beherrschung des Grundwortschatzes, macht aber noch elementare Fehler, wenn es darum geht. Komplexere Sachverhalte auszudruecken oder wenig vertraute Themen und Situationen zu bewaeltigen*. Permasalahan tersebut harus segera diatasi dengan menawarkan cara yang tepat yang dapat menyajikan kosakata dalam konteks dan disajikan secara sistematis. Alternatif yang diajukan untuk mengatasi masalah tersebut di atas adalah metode *Lesebaum*. Metode pembelajaran akan mengarah pada proses pembelajaran yang optimal jika diterapkan secara fungsional dan dikuasai oleh guru. Seperti yang dipaparkan oleh Baulecke dalam *Methoden im Unterricht Anregungen fuer Schuele und Lehrerbildung* (IQSH, 2012). *Die Methoden im Unterricht haben keinen Selbstzweck, sondern sie fuehren dann zu optimalen Lernprozessen, wenn sie funktional angewendet und von der Lehrkraft beherrscht werden. Unterschiedliche Lehrpersonen*

bevorzugen verschiedene Methoden und praegen ihren individuellen Lehrstil.

Metode *Lesebaum* ini juga disebut pohon bacaan, pohon bahasa (*Sprachbaum*) atau pohon literasi. Metode ini memudahkan pembelajaran untuk memahami teks yang sulit. Seperti yang dikemukakan oleh Wendlandt. *So wird hier das Bild des Sprachbaumes von Prof. Dr. Wolfgang Wendlandt (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019) aufgegriffen und zu einem Sprach- und Lesebaum weiterentwickelt. Dieses Bild macht es einfacher Eltern die komplexe Ganzheitlichkeit der Sprach- und Leseentwicklung näher zu bringen*. Pohon bacaan dapat menjadi inti dari pelajaran membaca di kelas. Pohon Literasi merupakan media pembelajaran yang menjadi simbol kreativitas dengan cara membuat dan memajang pohon di dalam kelas yang terbuat dari bermacam bahan. Ada yang terbuat dari lukisan cat, kertas karton dan masih banyak lainnya yang dipasang di dinding kelas. Pada bagian daunnya bisa terbuat dari kertas berisi tentang nama buku yang pernah dibaca atau penggalan isi buku yang telah dibaca (Wiranto et al., 2023). Menurut (Firma, n.d.) bahwa metode *Lesebaum* dapat memungkinkan pemerolehan bahasa secara umum (*Hoeren, Sprechen, Lesen, Schreiben*) dan perluasan kosa kata dalam pembelajaran melalui *Lesebaum-Bücher*, misalnya buku, latihan-latihan terfokus (*leitende Uebungen*), *Gesprächanlässe* (siswa ditempatkan dalam suatu situasi yang memaksa siswa untuk berbicara / alasan berbicara) dalam bentuk *Sprechblasen* atau Karikatur.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ada tidaknya peningkatan kosakata setelah menerapkan metode *Lesebaum* serta mendeskripsikan bagaimana *Lesebaum* dapat meningkatkan penguasaan kosakata.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan disuatu kelas serta diberikan perlakuan tertentu dengan tujuan meningkatkan proses belajar mengajar supaya memperoleh hasil yang lebih baik (Palupi & Watini, 2022). Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di *Vorbereitungskurs* (Kursus Persiapan) Yayasan Indonesia Jerman yang berlokasi di Bumi Serpong Damai, Tangerang. Subyek penelitian ini adalah peserta *Vorbereitungskurs* (Kursus Persiapan) *Onset Deutsch* yang berjumlah 25 siswa (1 kelas). Penelitian berlangsung selama 3 bulan yaitu

bulan Juni sampai Agustus 2023. Alokasi waktu dalam penelitian ini adalah selama 5 jam pelajaran. 1 jam pelajaran berlangsung selama 45 menit sebanyak 2 siklus. Kegiatan pembelajaran ini menggunakan metode *Lesebaum*, dengan cara siswa menuliskan kata-kata yang sudah mereka ketahui dengan bermacam jenis kata-kata. Dalam satu siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: a) Perencanaan (*Planning*), b) Pelaksanaan (*Acting*), c) Pengamatan (*Observing*) dan d) Refleksi (*Reflecting*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan yaitu terjadinya peningkatan kosakata peserta *Vorbereitungskurs* (Kursus Persiapan) *Onset Deutsch* melalui penerapan metode *Lesebaum* di Yayasan Indonesia Jerman. Hal tersebut dilihat dari rata-rata perolehan *score* siklus I sebesar 69,36 dan menjadi meningkat pada rata-rata perolehan *score* siklus II sebesar 78,4 sehingga terjadi peningkatan sebanyak 9,04 %.

Selanjutnya ditemukan bahwa pada pertemuan kedua siswa sangat serius mengikuti proses pembelajaran. Keseriusan ini terpantau dari beberapa perilaku antara lain siswa selalu berada di kelas tepat waktu sesuai jadwal yang ditentukan. Siswa fokus mengikuti penjelasan guru sehingga cukup aktif dalam mengajukan ide dalam bentuk menanggapi penjelasan guru dan melengkapi pendapat siswa lain atau bahkan menjawab pertanyaan. Selama pembelajaran berlangsung terpantau tidak terlihat adanya kejenuhan. Hal ini ditandai dengan adanya catatan bahwa tidak ada siswa yang mengganggu atau mengajak temannya membicarakan hal di luar tema atau bahkan melakukan aktivitas lainnya dengan telepon genggamnya. Siswa juga membuat catatan tentang materi atau kata-kata yang baru dikenal. Selain itu siswa juga menyelesaikan latihan-latihan atau tugas yang diberikan sesuai waktu yang diberikan serta mempresentasikannya.

B. Pembahasan

1. Deskripsi Data Kuantitatif Siklus Pertama

Data siklus pertama diperoleh melalui tes setelah kegiatan pembelajaran dengan metode *Lesebaum* berlangsung selama 3 pertemuan, yang setara dengan 15 jam pelajaran. Tes yang digunakan terfokus pada pengetahuan kosakata dan terdiri dari

84 butir soal yang meliputi 17 butir kata benda, 16 butir kata kerja, 7 butir kata sifat dan 1 butir kata keterangan. Sebaran perolehan kosakata siswa dalam tes siklus pertama dapat diperlihatkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Sebaran Capaian Siklus Pertama

Rata-rata skor siswa dalam tes akhir siklus pertama adalah 69,36. Sementara angka tertinggi adalah 88, dengan frekuensi dua kali. Angka terendah yaitu 70 yang diperoleh satu orang siswa.

2. Deskripsi Data Kualitatif Siklus Pertama

Siklus pertama terdiri dari tiga pertemuan. Tema pembahasan materi ini adalah *Reisen*, *Arbeit*, dan *Schule*. Dalam pelaksanaan pembelajaran pengajar didampingi oleh seorang kolaborator yang bertugas mengadakan pengamatan dan mencatat perilaku siswa maupun *action* guru selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi pada saat refleksi hasil siklus pertama, ditemukan bahwa pada pertemuan kedua siswa kurang serius mengikuti proses pembelajaran. Kurangnya keseriusan ini terpantau dari beberapa perilaku antara lain siswa selalu berada di kelas tidak tepat waktu sesuai jadwal yang ditentukan. Beberapa ada yang datang terlambat. Siswa tidak fokus mengikuti penjelasan guru sehingga tidak aktif dalam mengajukan ide dalam bentuk menanggapi penjelasan guru dan melengkapi pendapat siswa lain atau bahkan menjawab pertanyaan. Hal lain yang turut terpantau selama pembelajaran berlangsung adalah terlihat adanya kejenuhan. Hal ini ditandai dengan adanya catatan bahwa ada siswa yang mengganggu atau mengajak temannya membicarakan hal di luar tema atau bahkan melakukan aktivitas lainnya dengan telepon genggam-

nya. Siswa juga tidak membuat catatan tentang materi atau kata-kata yang baru dikenal. Selain itu siswa juga menyelesaikan latihan-latihan atau tugas yang diberikan sesuai waktu yang diberikan serta mempresentasikannya. Dari sisi guru sudah cukup dalam menjawab pertanyaan, memberikan contoh, menjelaskan materi kepada siswa, ketepatan pemilihan metode dan media sesuai dengan materi. Guru mengajar dengan pelafalan yang jelas, luwes dalam melakukan komunikasi dengan siswa. Penjelasan materi yang diberikan juga diberikan belum dengan contoh. Oleh karena itu kegiatan dilanjutkan pada siklus kedua dengan fokus perbaikan pada: keseriusan siswa mengikuti pelajaran, fokus siswa dalam mengikuti penjelasan guru, keterlambatan siswa di kelas, kejenuhan siswa sehingga membicarakan hal diluar kelas, siswa mencatat kosakata baru dan penjelasan guru dengan contoh.

3. Deskripsi Data Kuantitatif Siklus Kedua

Data siklus kedua diperoleh melalui tes setelah kegiatan pembelajaran dengan metode *Lesebaum* berlangsung selama 3 pertemuan, yang setara dengan 15 jam pelajaran. Tes yang digunakan terfokus pada pengetahuan kosakata dan terdiri dari 19 butir soal yang meliputi 13 butir kata benda, 6 butir kata kerja. Sebaran perolehan kosakata siswa dalam tes siklus kedua dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Sebaran Capaian Siklus Kedua

Rata-rata skor siswa dalam tes akhir siklus kedua adalah 78,4 Sementara angka tertinggi adalah 90, dengan frekuensi satu kali. Angka terendah yaitu 67 yang diperoleh satu orang siswa. Terdapat 4 orang siswa yang memperoleh skor di bawah 72. Walaupun demikian capaian tersebut dapat dianggap memiliki

kecenderungan yang positif. Capaian tersebut didukung oleh hasil pengamatan proses yang diperoleh selama kegiatan berlangsung bersama *kolaborator* dalam bentuk data kualitatif.

4. Deskripsi Data Kualitatif Siklus Kedua

Siklus kedua terdiri dari tiga pertemuan. Tema pembahasan materi ini adalah *Liebe, Feste dan Mobilitaet*. Dalam pelaksanaan pembelajaran pengajar didampingi oleh seorang *kolaborator* yang bertugas mengadakan pengamatan dan mencatat perilaku siswa maupun *action* guru selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi pada saat refleksi hasil siklus pertama, ditemukan bahwa pada pertemuan kedua siswa sangat serius mengikuti proses pembelajaran. Keseriusan ini terpantau dari beberapa perilaku antara lain siswa selalu berada di kelas tepat waktu sesuai jadwal yang ditentukan. Siswa fokus mengikuti penjelasan guru sehingga cukup aktif dalam mengajukan ide dalam bentuk menanggapi penjelasan guru dan melengkapi pendapat siswa lain atau bahkan menjawab pertanyaan. Hal lain yang turut terpantau selama pembelajaran berlangsung adalah tidak terlihat adanya kejenuhan. Hal ini ditandai dengan adanya catatan bahwa tidak ada siswa yang mengganggu atau mengajak temannya membicarakan hal di luar tema atau bahkan melakukan aktivitas lainnya dengan telefon genggamnya. Siswa juga membuat catatan tentang materi atau kata-kata yang baru dikenal. Selain itu siswa juga menyelesaikan latihan-latihan atau tugas yang diberikan sesuai waktu yang diberikan serta mempresentasikannya. Dari sisi guru sudah baik dalam menjawab pertanyaan, memberikan keragaman contoh, menjelaskan materi kepada siswa dan ketepatan pemilihan metode dan media sesuai dengan materi. Guru mengajar dengan pelafalan yang jelas, luwes dalam melakukan komunikasi dengan siswa. Penjelasan materi yang diberikan juga diberikan dengan contoh-contoh konkrit.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan kosakata peserta *Vorbereitungs-*

kurs (Kursus Persiapan) *Onset Deutsch* melalui penerapan metode *Lesebaum* di Yayasan Indonesia Jerman. Hal tersebut dilihat dari rata-rata perolehan *score* siklus I sebesar 69,36 dan menjadi meningkat pada rata-rata perolehan *score* siklus II sebesar 78,4. sehingga terjadi peningkatan sebanyak 9,04%.

B. Saran

Untuk meningkatkan kosakata *Onset Deutsch* dapat menerapkan metode *Lesebaum*. Dalam penerapannya Guru mempersiapkan metode *Lesebaum* dalam bentuk satu buku untuk satu siswa yang terdapat banyak tema dengan kosakata, supaya guru dapat dengan mudah melihat perkembangan kosakata dan pemahaman membaca siswa terhadap soal *Onset Deutsch*. Selain itu Guru diharapkan membuat soal latihan *Lueckentext* yang sesuai dengan kosakata yang dipelajari agar dapat dimasukkan ke dalam *Lesebaum*.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisty, N. (2022). *Tertarik Kuliah di Luar Negeri? Inilah Negara Paling Diminati Pelajar Indonesia*. Data.Goodstats.Id. <https://goodstats.id/article/tertarik-kuliah-di-luar-negeri-inilah-negara-paling-diminati-pelajar-indonesia-689FQ>
- Ahmad, N. (2018). *Seluk Beluk Studienkolleg - Mendaftar Mandiri Tanpa Agen*. Dw.Com. <https://www.dw.com/id/langkah-langkah-mempersiapkan-studienkolleg-mandiri-tanpa-agen/a-44556212>
- Buhover, H., Anneliese, A., Dräger, M., Meier, S., & Roth, T. (2014). *Das Kollokationenwörterbuch*. Francke.
- Firma. (n.d.). *Impressum*. Lesebaum.De. <https://www.lesebaum.de/impressum>
- Glaboniat, M., Perlmann-Balme, M., & Studer, T. (2013). *Zertifikat B1 - Prüfungsziele, Testbeschreibung: Deutschprüfung für Jugendliche und Erwachsene. Deutsch als Fremdsprache*.
- IQSH. (2012). *Methoden im Unterricht*.
- Kaufmann, N. (2016). Die Vorhersage der Schwierigkeit deutscher C-Test-Texte: Untersuchungen am Beispiel des onDaF. *Zeitschrift Für Interkulturellen Fremdsprachenunterricht*, 21(2), 111-126. <http://zif.spz.tu-darmstadt.de/jg-13-1/beitrag/Feist1.htm%5Cnhttp://zif.spz.tu-darmstadt.de/jg-13-1/docs/Feist1.pdf>
- Palupi, R., & Watini, S. (2022). *Penerapan Model Atik untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Tata Balok di PAUD Rama Rama Tangerang Selatan*. 5, 621-627.
- Pantau, P., & Santosa, P. (2017). *Pengaruh Penguasaan Kosa Kata Terhadap Kemampuan Membaca Teks Persuasif Bahasa Inggris Siswa Kelas X Smk Negeri 2 Depok*. 170-181.
- Sasangka, S. S. T. W., Indiyatini, T., & Widjaja, N. H. (2000). *Adjektiva dan Adverbia Dalam Bahasa Indonesia*.
- Sayekti, O. M. (2015). Model Frayer untuk Penguasaan Kosakata Siswa Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(3), 209-214.
- Seeger, J., Lenhard, W., & Wisniewski, K. (2021). Metakognitives Strategiewissen in sprachbezogenen Situationen: Interne Struktur und Validität des ScenEx. *Diagnostica*, 67(4), 189-199. <https://doi.org/10.1026/0012-1924/a000275>
- Targońska, J. (2014). Kollokationen – ein vernachlässigtes Gebiet der DaF-Didaktik? *Linguistik Online*, 68(6). <https://doi.org/10.13092/lo.68.1638>
- Viera Valencia, L. F., & Garcia Giraldo, D. (2019). Sprachstörungen im Kindesalter. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. (Vol. 2).
- Wiranto, W., Munirah, M., & Latief, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Pohon Literasi Pada Murid Kelas Iv Sd Negeri Ujung Tanah 2 Kota Makassar. *JKP: Jurnal Pendidikan Khasanah*, Volume 2 N.